Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang Sumatera Barat

Abdul Rasyid^{*1)}, Popy Sri Jelita²

¹²Universitas Negeri Padang

*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Author address e-mail: abdulrasidlubis@gmail.com

Abstract: Anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang kompleks dan bertalian dengan masalah sosial lain, terutama kemiskinan. Menangani anak jalanan tidaklah sederhana oleh sebab itu penanganannya pun tidak bisa disederhanakan. Adapun langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah dalam menanggulangi serta menekan meningkatnya anak jalanan, melalui Satpol PP yang aktif melakukan razia anak jalanan. Salah satu upaya yang dapat membantu permasalahan anak jalanan khususnya anak jalanan yang ada di Padang Sumatera Barat adalah dengan memberikan dukungan sosial yang mana dukungan sosial tersebut bukan hanya berupa pemberian stimulan dengan uang, makanan maupun informasi tetapi juga berbentuk rasa cinta, perhatian, memberikan dorongan untuk maju dan hal yang bersifat menolong lainnya.

Keywords: Dukungan Sosial, Anak Jalanan

Article History: Received on 02/03/2019; Revised on 10/04/2019; Accepted on 21/04/2019; Published Online: 30/04/2019.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

PENDAHULUAN

Keberadaan anak jalanan yang ada di Kota Padang sebagaimana yang terdapat di dalam UU No. 23 Tahun 2003 bahwa anak jalanan merupakan anak terlantar yang tidak di penuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 4 UUD 1945 “fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh Negara”. Namun demikian belum semua anak jalanan yang ada di Kota Padang Sumatera Barat dapat di tangani dengan baik bahkan yang sudah di tangani pun masih kembali lagi menjadi anak jalanan. Tentunya ini masih menjadi keprihatinan bagi pihak yang berkompeten untuk melakukan upaya-upaya yang lain.

Kehidupan anak jalanan dapat dirubah dan dirintis apabila mereka dapat memperoleh dukungan sosial yang mampu meningkatkan “Harga Diri” dan “Martabat” anak jalanan. Dukungan sosial tersebut dapat di berikan oleh pihak pemerintah dan juga masyarakat dalam upaya meningkatkan rasa kemanusiaan anak jalanan yang selama ini tidak terlalu dianggap penting untuk di berikan perhatian oleh pemerintah maupun masyarakat umum. Untuk meningkatkan kepedulian pemerintah dan masyarakat dalam memberikan dukungan sosial terhadap anak jalanan. Untuk mengetahui pemberdayaan seperti apa yang akan diberikan kepada anak-anak jalanan yang ada di Kota Padang Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Suyanto, 2010). Menurut Departemen Sosial RI (2015) anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalan, baik mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan ditempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan memiliki ciri-ciri berusia antara 5 sampai dengan 18, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakainnya tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Kemudian di dalam UU No. 23 tahun 2003 yang disebut anak terlantar adalah yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spritual maupun sosial.

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu *street child* are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life. Berdasarkan hal tersebut, maka anak jalanan adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan berpindah-pindah di jalan raya.

Anak jalanan atau gelandangan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, yang secara yuridis tidak berdomisili secara otentik. Disamping itu mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak, menurut ukuran masyarakat pada umumnya sebagian mereka tidak mengenal nilai-nilai keluhuran (Sudarso, 2009).

Anak jalanan, anak gelandangan, atau disebut juga secara eufimistis sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Kebanyakan dalam usia yang relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum (Suyanto, 2010).

Karakteristik Anak Jalanan

Menurut penelitian Departemen Sosial RI (2002) memaparkan kategori dan karakteristik anak jalanan sebagai berikut:

12 Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang....

- a. Kelompok anak yang hidup dijalanan
 1. Menghabiskan seluruh waktunya dijalanan
 2. Hidup didalam kelompok kecil atau perorangan
 3. Tidur diruang-ruang atau cekungan diperkotaan
 4. Hubungan dengan orangtuanya sudah putus
 5. Bekerja sebagai : pemulung, pengamen, pengemis, penyemir sepatu, kuli angkut barang.
 6. Berpindah pindah tempat
- b. Kelompok anak jalanan yang bekerja dijalanan dan masih pulang kerumah orang tua mereka setiap hari
 1. Hubungan dengan orabg tua masih ada tetapi tidak harmonis
 2. Sebagian besar dari mereka sudah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah
 3. Rata-rat pulang setiap hari atau seminggu sekali kerumah bekerja sebagai pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung.
- c. Kelompok anak jalanan yang bekerja dijalanan dan pulang kedesaanya antara satu hingga dua bulan sekali
 1. Bekerja dijalanan sebagai: pedangang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang.
 2. Hidup berkelompok bersama orang-orang yang merasa dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau sarana-sarana umum atau tempat ibadah seperti mesjid.
 3. Pulang antara satu hingga tiga bulan sekali.
 4. Ikut membiayai keluarga didesaanya.
 5. Putus sekolah.
- d. Anak remaja jalanan bermasalah (ABG)
 1. Menghabiskan sebagian waktunya dijalanan
 2. Sebagian sudah putus sekolah
 3. Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya
 4. Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas pada beberapa anak
 5. perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi
 6. Rasa dari keluarga yang tidak harmonis

Berdasarkan ciri-ciri fisik dan psikis

Anak jalanan memiliki ciri-ciri khusus baik secara fisik dan psikis menurut Departemen Sosial Ri (2001)

1. Ciri-ciri fisik
 - 1) Penampilan dan warna kulit kusam
 - 2) Rambut kemerah-merahan
 - 3) Kebanyakan berbadan kurus
 - 4) Pakaian tidak terurus
2. Ciri-ciri psikis
 - 1) Mobilitas tinggi
 - 2) Acu tak acuh
 - 3) Penuh curiga
 - 4) Sangat sensitif
 - 5) Berwatak keras
 - 6) Kreatif

Bukan saja harus mampu bertahan hidup dalam suasana kehidupan kota yang keras, tidak bersahabat dan tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak. Tetapi, lebih dari itu mereka juga cenderung dikucilkan masyarakat, menjadi objek pemerasan, sasaran eksploitasi, korban pemerkosaan dan segala bentuk penindasan lainnya. Hal inilah yang membuat anak jalanan memiliki ciri dan karakteristik khusus, yang membedakan anak jalanan dengan masyarakat pada umumnya (Mulandar, 1996).

Faktor Penyebab

Seiring dengan berkembangnya waktu, fenomena anak jalanan atau pekerja anak banyak terkait dengan alasan ekonomi keluarga (kemiskinan) dan kecilnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Pendapatan orangtua yang sangat sedikit tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga memaksa mereka untuk ikut bekerja.

Menurut Mulandar (1996), penyebab dari fenomena anak bekerja antara lain:

- a. Dipaksa orangtua
- b. Tekanan ekonomi keluarga
- c. Diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa
- d. Asumsi dengan bekerja bisa digunakan sarana bermain
- e. Pembeneran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja

Masalah Anak Jalanan

Anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun yang ilegal di mata hukum untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras. Ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang pula ada anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan berbabau kriminal, mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.

14 Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang....

Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang tibal balik (King, 2012). Selanjutnya menurut Apollo dan Cahyadi (2012) dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Cobb memberi definisi dukungan sosial sebagai cara untuk mengarahkan individu bahwa ia diperhatikan, dicintai, dihargai, dan meyakinkan bahwa ia adalah bagian dari satu kelompok yang saling memiliki tanggung jawab. Setiap informasi dari lingkungan sosial yang menyebabkan persepsi individu bahwa ia diterima dengan penerimaan positif, penghargaan atau perhatian merupakan ekspresi dari dukungan sosial.

Sedangkan, House (dalam Gottlieb, 1988) mendefinisikan dukungan sosial sebagai: "an interpersonal transaction involving one or more of the following: (1) emotional concern (liking, love, empathy), (2) instrumental aid (good or services), (3) information (about environment), (4) appraisal (information relevant to the self-evaluation" (p. 39)" House melihat dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih komponen, yaitu perhatian emosional (suka, cinta, empati), bantuan instrumental (barang atau jasa), informasi (mengenai lingkungan) atau penilaian (informasi yang relevan terhadap penilaian diri). Jadi, ketika ada salah satu komponen yang bekerja dalam transaksi interpersonal, sudah bisa dikatakan sebagai dukungan sosial.

Bentuk Dukungan Sosial

Beberapa bentuk dukungan sosial menurut Cohen dan Hoberman (dalam Isnawati dan Suhariadi, 2013) yaitu:

- a. Appraisal Support yaitu adanya bantuan yang berupa nasehat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stressor.
- b. Tangible Support yaitu bantuan nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas.
- c. Self Esteem Suppoort yaitu dukungan yang diberikan kepada orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai suatu kelompok
- d. Beloging Support yaitu perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

Selanjutnya Ritzer (2012) tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empatkelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental atau murni, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

- a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan aktor dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan disini tidak absolut.

- b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Disini aktor tidak mampu menilai apakah cara yang dia gunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Antara tujuan dan cara mencapainya sukar dibedakan.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang kurang rasional atau tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena terkait kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

d. Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi atau tindakan yang dibuat buat. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa.

Menurut Smet (1994) terdapat 4 jenis dukungan sosial, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Dukungan emosional yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
2. Dukungan Penghargaan yaitu terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atas perasaan individu, dan perbandingan positif itu dengan orang lain.
3. Dukungan instrumental yaitu mencakup bantuan langsung, memberikan pinjaman kepada orang lain.
4. Dukungan informatif yaitu mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

KESIMPULAN

Keberadaan anak jalanan sebagai suatu permasalahan perkotaan perlu untuk mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, terutama bagi instansi / dinas pemerintah yang terkait dalam mengambil kebijakan mengenai anak jalanan. Anak jalanan merupakan populasi yang sangat penting untuk di berikan dukungan sosial baik berupa makanan, minuman maupun pemberian nasehat untuk pemecahan masalah yang di rasakan oleh anak jalanan. Meningkatkan peran serta keterlibatan masyarakat untuk dapat terlibat dalam penanganan anak jalanan. Upaya mengatasi anak jalanan di Kota Padang melalui beberapa pendekatan diantaranya ketersediaan peran pemerintah dan masyarakat dalam memberikan dukungan sosial.

REFERENCES

- Apollo Dan Cahyadi, (2012). Hubungan Sosial dan Konflik Peran Ganda Perempuan yang Menikah di Tinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. Widya Warta. No. 02 Tahun XXXV Juli 2012. ISSN. 0854-1981, 261-262.
- Departemen Sosial RI, (2015). Tentang pemberdayaan Sosial, Perlindungan Sosial dan Penanganan Fakir Miskin.

16 Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang....

- Fitri Anandysari, (2013). Anak Jalanan (Studi Deskriptif Anak Jalanan Bekerja Sebagai Penjual Koran Di Kota Surabaya dalam Journal Universitas Erlangga. Vol. 2. No. 2. ISSN 2303-1166
- Gottlieb, B. H. (1988). Social Support Strategies. Guidelines for Mental Health Practices. California: Sage Publishing Co.
- Iswandi dan Suhariadi. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Mempersiapkan Pensiun. Dian Isnawati, Fandy Suhariadi. Vol. 02. No. 1
- King, (2012). High School Student Munandar, (1996). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Anak Jalanan. Bandung: Akatiga dan Gugus Analisa.
- Peraturan Sosial RI, (2001). Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Peraturan Sosial RI, (2012). Tentang Taman Anak Sejahtera.
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. Share: Social Work Journal, 5(1).
- Ritzer, George, (2012), Teori-teori Sosiologi dari Klasik, Modern, Posmo, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudarsi, (2009). Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Prawira.
- Suyanto, (2010). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Dilingkungan Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan.
- Tjutjup Purwoko. (2013). Analisis Faktor-faktor Penyebab Keberadaa Anak Jalanan Di Kota Balik Papan dalam E Journal Sosiologi. N0. 4. V0l. 1. ISSN 0000-0000
- UU No. 23 Tahun 2003. Tentang Perlindungan Anak.
- Pamuchtia, Y., & Pandjaitan, N. K. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4(2).